



Hubungan Lokus Kendali Internal dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah

Relationship of Internal Control Locus and Social Support with Psychological Welfare in Persons with Disabilities In Central Aceh

Rahmania, Abdul Munir, & Zuhdi Budiman

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini berjumlah 93 siswa/i penyandang disabilitas dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala Kesejahteraan Psikologis, Skala lokus kendali internal dan Skala Dukungan Sosial. Analisis data menggunakan Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{x12y} = 0,592$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 35%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{x1y} = 0,337$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 11,3%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{x2y} = 0,554$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 30,7%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Lokus Kendali Internal, dan Dukungan Sosial.

Abstract

This study aims to determine the relationship of internal locus of control and social support with psychological wellbeing Disability in Aceh Tengah. The research using correlational quantitative methods. The sample of this study amounted to 93 students with disability by using simple random sampling technique. Data collection methods in this study using three scales, namely the scale of Psychological Wellbeing, Scale Locus Of Internal Control and Social Support Scale. Data analysis is Multiple Regression. The results of this study show (1) There is a significant positive relationship between internal locus of control and social support with psychological well-being, with coefficient $rx12y = 0,592$ with $p = 0,000$ with contribution of 35%. (2) there is a significant positive relation between locus of control Internal with psychological well-being, with coefficient $rx1y = 0.337$ with $p = 0,000$ with contribution of 11.3%. (3) there is a significant positive correlation between social support and psychological well-being, with coefficient $rx2y = 0,554$ with $p = 0,000$ with contribution of 30,7%, hence can be concluded that hypothesis accepted.

Keywords: Psychological Wellbeing, Internal Locus Of Control, and Social Support.

How to Cite: Rahmania, Munir, A. & Budiman, Z. (2019). Hubungan Lokus Kendali Internal Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 49-58,

*E-mail: rahmania0109@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia tentu ingin dilahirkan dalam keadaan sempurna ke dunia ini, baik secara fisik maupun mental. Tidak ada satu pun manusia yang ingin dilahirkan dengan keadaan yang tidak sempurna, namun banyak hal yang terjadi di dunia ini yang tidak dapat diprediksi oleh manusia dan mereka tidak mampu mencegahnya sehingga harus menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Anak yang terlahir dengan keterbatasan atau kekurangan tersebut biasa disebut dengan penyandang cacat, namun istilah ini cenderung memunculkan stigma negatif dari masyarakat dan terkesan diskriminatif (Adinda, 2006). Sementara itu, Balckhurst & Berdine (dalam Sutatminingsih, 2002) mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami masalah fisik yang menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus.

Delphie (2007) mengatakan bahwa anak yang memiliki kelainan (disabilitas) seringkali bersifat agresif secara verbal atau fisik, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, menghindarkan diri dari orang lain (tidak mauberkomunikasi dengan orang lain), dan lain sebagainya. Pendapat ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Semiawan & Mangungsong (2010) bahwa individu yang mengalami disabilitas, terutama tuna rungu berisiko mengalami kesepian dikarenakan mereka sulit untuk menemukan orang-orang yang dapat diajak bicara dan hal ini berpengaruh pada hubungan sosial dan identitas diri mereka.

Individu yang mengalami disabilitas juga tidak mampu mengontrol diri, baik di rumah maupun di lingkungan luar, serta bergantung pada orang lain. Selain itu, individu yang mengalami disabilitas sejak lahir cenderung memandang diri negatif. Mereka sering mempersalahkan diri sendiri atas keterbatasan dirinya, hal ini mempengaruhi mereka dalam bersikap dan memandang masa depan (Wall, 1993).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa laki-laki siswa perempuan pada tanggal 10 februari, penulis menemukan beberapa kondisi antara lain bahwa siswa merasa tidak nyaman dan tidak bisa menerima dirinya dengan kekurangan yang mereka alami. Salah satu siswa laki-laki berinisial F yang mengatakan bahwa "tidak mungkin ada seseorang yang mau berjalan berdampingan dengannya dan dia tidak memiliki keyakinan terhadap usaha yang telah dilakukan dan lebih pasrah dengan hasil yang ada karena dia memiliki keterbatasan pada fisik". Dan siswa lainnya mengatkan bahwa tidak ada yang bisa menerima keadaan mereka pada saat dilingkungan masyarakat merasa diabaikan atau disisihkan.

Dari hasil wawancara bahwa siswa penyandang disabilitas memiliki kesejahteraan psikologis yang negatif karena tidak merasa percaya diri dan kurang menerima diri dengan keadaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ryff & Keyes pada tahun 1995 (dalam Synder & Shane, 2005) melakukan penelitian ditemukan hasil bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari 6 aspek, yaitu: penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Dari penuturan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penyandang disabilitas merasa tidak dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, sehingga merasa kurang bahagia dan merasa adanya tekanan secara psikologis seperti tidak bahagia. Semua hal tersebut merupakan hambatan yang dimiliki didalam diri siswa tersebut merasa kesejahteraan psikologis mereka negatif.

Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi atau menggali potensi diri dan mengembangkannya.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor internal yaitu, usia, jenis kelamin, evaluasi terhadap bidang tertentu kepribadian, dan faktor eksternal yaitu, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial serta pekerjaan (dalam Delvonio, 2013).

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik terlihat lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan yang positif seperti olahraga, dan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik merasa lebih baik dalam hal penampilan mereka dengan kata lain mereka lebih mampu menerima dirinya. Selain itu, mereka yang mempunyai kesejahteraan psikologis cenderung mengalami perubahan dalam hal identitas diri, kepercayaan diri, dan keyakinan tentang kemampuan dan potensi mereka (Beresford & Clarke, 2009).

Setiap orang menginginkan kesejahteraan dalam hidupnya, bahkan Aristoteles (dalam Ningsih, 2013) menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Konsep kesejahteraan (well-being) mempunyai arti hampir sama dengan konsep kebahagiaan (happiness). Kebahagiaan sepertinya juga merupakan dambaan setiap orang dan biasanya menjadi tujuan hidup dari seseorang.

Penelitian ini hanya membahas dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu lokus kendali internal dan dukungan sosial. lokus kendali merupakan salah satu aspek internal yang ada pada kesejahteraan psikologis dan sangat penting bagi diri seseorang sebagai mana keyakinan dan kekuatan yang ada pada dirinya dan dari luar dirinya.

Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) menyebutkan bahwa lokus kendali adalah sebuah kecenderungan individu untuk meyakini bahwa ia atau hal-hal di luar kekuasaannya yang mengendalikan peristiwa dalam hidupnya. Erdogan (dalam Kutanis, Mesci, & Ovdur, 2011) menyatakan bahwa lokus kendali adalah gagasan yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, menganalisis peristiwa sebagai hasil dari perilaku mereka atau hasil dari kebetulan, nasib, atau kekuatan di luar kendali mereka.

Lokus kendali menurut Rotter adalah keyakinan individu mengenai sumber kontrol atau penguatan (reinforcement) di dalam hidupnya, apakah kontrol dan penguatan tersebut tergantung pada perilaku masing-masing atau bergantung pada kekuatan di luar diri (Schultz & Schultz, 1994). Menurut Rotter 1966, orang-orang yang memiliki

lokus kendali internal pada umumnya yakin bahwa sumber kontrol berada dalam diri mereka sendiri dan mereka melakukan kontrol personal yang cukup tinggi dalam kebanyakan situasi (Feist & Feist, 2006).

Seseorang yang memiliki lokus kendali internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Menurut Rotter (1966), seseorang yang memiliki lokus kendali internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya karakteristik dalam aspek lokus kendali internal antara lain kemampuan, minat dan usaha.

Selanjutnya salah satu faktor kesejahteraan psikologis eksternal adalah dukungan sosial. Penyandang disabilitas sangat membutuhkan dukungan sosial namun tidak ingin dikasihani oleh orang lain. Dukungan, kenyamanan dan diahragai pada saat mereka melakukan dan berbuat sesuatu hal inilah yang mereka inginkan. Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Setiap individu cenderung akan membutuhkan dukungan orang lain, dilihat secara individu memang sangat membutuhkan perhatian, dukungan dan kenyamanan dari orang lain namun tidak ingin dikasihani. Serupa dengan pendapat Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan (Tarigan, M. (2018). Siregar, N. (2018). Nainggolan, dkk., 2017; Hamdani, 2015; Zuraida, 2015).

Wills (dalam Sarafino, 1994) mengatakan bahwa setiap fungsi social memiliki sumber-sumber dukungan yang berbeda. Misalnya, sumber dukungan bagi individu untuk mendapatkan saran atau pendapat adalah orang tua, teman, atau rekan kerja.

Salah satu faktor kesejahteraan psikologis eksternal adalah dukungan sosial. Penyandang disabilitas sangat membutuhkan dukungan sosial namun tidak ingin dikasihani oleh orang lain. Dukungan, kenyamanan dan diahragai pada saat mereka melakukan dan berbuat sesuatu hal inilah yang mereka inginkan. Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Setiap individu cenderung akan membutuhkan dukungan orang lain, dilihat secara individu memang sangat membutuhkan perhatian, dukungan dan kenyamanan dari orang lain namun tidak ingin dikasihani. Serupa dengan pendapat Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu

lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Sarason (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai (Hardjo, 2015; Misnita, dkk., 2015; Siregar, 2013; Metia, 2012; Wati, dkk., 2010), Hous (dalam darmayanti, 2012) membagi dukungan sosial kedalam tiga aspek dukungan yaitu: dukungan dari guru, dukungan orang tua/ keluarga dan dukungan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa/i SLB (sekolah luar biasa) tingkat SD, SMP dan SMA. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *sample random sampling*.

Untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan, maka digunakanlah instrumen seperti yang tertera di bawah ini:

Skala Kesejahteraan psikologis disusun berdasarkan enam aspek dari Ryff Keyes pada tahun 1995 (dalam Synder & Shane, 2005) yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Setelah diuji coba skala ini memiliki 31 aitem yang valid dengan koefisien $r_{bt} = 0,301$ sampai $r_{bt} = 0,650$. Sementara itu, indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* memperoleh $r_{tt} = 0,882$ yang berarti skala ini reliabel.

Skala Lokus kendali internal disusun berdasarkan tiga karakteristik yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Ginatri 2013) yaitu: kemampuan, minat dan usaha. Setelah diuji coba skala ini memiliki 17 aitem yang valid dengan koefisien $r_{bt} = 0,365$ sampai $r_{bt} = 0,627$. Sementara itu, indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* memperoleh $r_{tt} = 0,864$ yang berarti skala ini reliabel.

Skala Dukungan Sosial disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Hous dalam (Darmayanti, 2012) yaitu; dukungan dari guru, dukungan orang tua atau keluarga dan dukungan teman. Setelah diuji coba skala ini memiliki 17 aitem yang valid dengan koefisien $r_{bt} = 0,317$ sampai $r_{bt} = 0,537$. Sementara itu, indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* memperoleh $r_{tt} = 0,788$ yang berarti skala ini reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov_Smirnov Test*. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis mengikuti sebaran normal. Sebagai kriterianya, apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Var	mean	SD	K-S	P	Ket
KP	87,323	9,470	0,494	0,968	N
LOKI	50,322	7,473	1,008	0,262	N
DS	45,01	5,568	0,674	0,754	N

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah lokus kendali internal dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (lokus kendali internal dan dukungan sosial) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (kesejahteraan psikologis). Sebagai kriterianya, apabila $p \text{ beda} < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier. (Hadi, 2000).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Linieritas	F Beda	P Beda	Ket
$X_{12} - Y$	24,279	0,000	Linier
$X_1 - Y$	15,085	0,000	Linier
$X_2 - Y$	48,533	0,000	Linier

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Regresi Berganda di dapatkan dua hasil dalam rangka menguji tiga hipotesis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan Multiple Regression

Var	r	r ²	P	BE%	Ket
$X_{12} - Y$	0,592	0,350	0,000	35	Sig
$X_1 - Y$	0,337	0,113	0,000	11,3	Sig
$X_2 - Y$	0,554	0,307	0,000	30,6	Sig

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x_{12}y} = 0,592$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi lokus kendali internal dan dukungan sosial maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis adalah $r^2 = 0,350$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kontribusi sebesar 35%.

Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x_1y} = 0,337$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi lokus kendali internal maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis adalah $r^2 = 0,113$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh lokus kendali internal dengan kontribusi sebesar 11,3%.

Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x_2y} = 0,554$ dengan $p = 0,000$, hal ini

berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis adalah $r^2 = 0,307$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh dukungan sosial dengan kontribusi sebesar 30,6%.

Tabel 4. Rangkuman hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas.

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Kesejahteraan Psikologis	9,47 ^o	77,5	87,322	S
Lokus Kendali Internal	7,473	42,5 ^o	50,322	T
Dukungan sosial	5,568	40,0 ^o	45,010	S

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong sedang. Lokus kendali internal yang tergolong tinggi dan dukungan sosial tergolong sedang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah. Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di dua SDLB Negeri dan Swasta, satu SMPLB dan satu SMALB berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui angket untuk pengumpulan data, selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis, lokus kendali internal, dukungan sosial dan apakah ada hubungan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing variabel yaitu kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas, lokus kendali internal dan dukungan sosial.

Hasil penelitian ini menggambarkan ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dimana $r_{x12y} = 0,592$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi lokus kendali internal dan dukungan sosial maka semakin baik juga kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar $r^2 = 0,350$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kontribusi 35%.

Berdasarkan hasil penelitian inilah bahwa selebihnya kesejahteraan psikologis tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor usia, jenis, kelamin, religiusitas, status ekonomi dan pekerjaan Ryff, Bhogle & Prakash (dalam Delvonja 2013).

Maka berdasarkan dari faktor-faktor pengaruh yang dikemukakan, bahwa masih adanya faktor pengaruh lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti Arifin (2012) mengatakan bahwa ada hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di fakultas psikologi universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dimana religiusitas itu mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Page (dalam Delvonio, 2013) juga menyatakan bahwa faktor pengaruh kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh pekerjaan yaitu seperti jam kerja, pengakuan kondisi kerja, keamanan pekerjaan dan gaji.

Selanjutnya hasil dari *main effect* pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,337$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi lokus kendali internal maka semakin baik kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar $r^2 = 0,113$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh lokus kendali internal dengan kontribusi sebesar 11,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Lokus kendali internal adalah tentang melihat *independency* yang besar dalam kehidupan dimana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri Rotter (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012). Lefcourt (dalam Smet, 1994) juga mengemukakan bahwa lokus kendali internal adalah keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol. Pedapat tersebut didukung oleh pendapat Lau (1988) yang mengartikan lokus kendali internal sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku dari individu yang bersangkutan, individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat bahwa ia mampu mengontrol perilakunya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (dalam Delvonio, 2013) bahwa kesejahteraan psikologis sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu lokus kendali internal. Robison, dkk (1991) mengemukakan individu dengan lokus kendali internal pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Smet, 1994 (dalam Arifin & Rahayu, 2012) mengatakan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya adalah lokus kendali internal. Selain itu Hawari (2000) juga mengatakan bahwa lokus kendali merupakan peran penting didalam kesejahteraan psikologis. Maka dapat dikatakan bahwa lokus kendali internal memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah walaupun dalam penelitian ini kontribusi yang diberikan variabel ini sedikit.

Selanjutnya hasil dari *main effect* kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,554$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik kesejahteraan psikologis. Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar $r^2 =$

0,307. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh dukungan sosial dengan kontribusi sebesar 30,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Menurut Jhonson & Jhonson (1991). Dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah. Penelitian ini didukung juga oleh hasil penenlitian yang dilakukan Nugraheni bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada guru honorer daerah.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x12y} = 0,592$ dengan $p = 0,000$. Kontribusi yang diberikan variabel lokus kendali internal dan dukungan sosial adalah sebesar 35%.

Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x1y} = 0,337$ dengan $p = 0,000$. Kontribusi yang diberikan variabel lokus kendali internal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 11,3%.

Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{x2y} = 0,554$ dengan $p = 0,000$. Kontribusi yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap variabel kesejahteraan psikologis adalah sebesar 30,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, T. (2006, 12 Desember). Kabar Indonesia Online. 3 Desember: *Peringatan Hari Penyandang Cacat Internasional; Menggugat Pelaksanaan Kebijakan untuk "Diffabel"*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2017 melalui:
- Arifin, Z., & Rahayu. T. I. (2012). *Hubungan antara Orientasi Religius, Locus Of Control dan Psychological Well-being Mahasiswa Fakultas psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. The Journal Psychology.*
- Darmayanti, N., 2012. *Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. Disertasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Tidak Diterbitkan).
- Dayakisni, T.S., 2012. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press. E-newsletter Transparency International Indonesia. (2014), Februari, Transparansi, hal 5. Feist, J & Gregory J. Feist (2009). *Teori kepribadian theories of personality.* Jakarta: Salemba Humanika. (1 januari 2017).
- Delphie, B. (2007) pembelajaran Anak Tuna grahita: *Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi.* Bandung: PT. Refika Aditama.

- Delvonia, W & Zulkarnain (2013). *The Relationship between Psychological Capital and Psychological Well-Being among Salesperson*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Feist & Feist, 2006. *Teori Kepribadian Jilid 1*. Jakarta: salemba Humanika.
- Ginatri, M., 2013. *Hubungan Locus Of Control Internal dengan Kematangan Karir pada Siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan*, Medan: Universitas Medan Area.
- Hadi, S. 2000. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi
- Hamdani, R., Lahmuddin L., Aziz, A., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika*: 7 (2): 105-117
- Hardjo, S., Eryanti N., (2015), Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Sexual Abuse, *Analitika*: 7 (1): 12-19
- Hawari, D. (2004). *Al-Quran : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jhoson; DW and Jhonson; FP. 1991. *Joining Together Group Theory and Group Skills 4th edition*. New York: Prentice Hall International Editions.
- Kutanis, O., Mesci, M., & Ovdur, Z. (2011). The effects of locus of control on learning performance: A case of academic organization. *Journal of Economic and Social Studies*, 1 (2), 11-36.
- Lau, R., 1988. *Belief About Control and Healt Behavior*. New York: Plenum Press
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika*: 4 (1): 16-23
- Misnita, H., Lahmuddin L., Azhar A., (2015), Hubungan Keyakinan Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa, *Analitika*: 7 (1): 31-38
- Munir, S., & Sajid, M. (2010). Examining locus of control as a determinant of organizational commitment among university professors in Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly*, 1 (3), 78-93.
- Nainggolan, W.S.. Chandra, A., & Sembiring, S.A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Mantan Pengguna Narkoba, *Jurnal Diversita*, 3 (2): 94-100
- Ningsih, D.A. (2013). Subjective Well-Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>. Pada tanggal 10 Januari 2017.
- Putri, R. P. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses 21 Oktober 2011 melalui:
- Rotter J.B., (1966). *Genaralized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. Phycological Monographs, 80 Whole No. 69. (18 januari 2017)
- Ryff, C. D., & Keyes, C. (1995). *The struktur of well-being recived*. *Journal Of Personality and Social Pshycology*, 69, 719-727.
- Sarafino 1994. *Health Pshycology* (2.Ed). New York; willey
- Semiawan, C. R., & Mangunsong, F. (2010). *Twice Exceptionality: Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, I.M., Suryani H., (2013), Hubungan Kecemasan Kematian dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Kerja Karyawan ODHA (Orang Dengan Hiv-Aids), *Analitika*: 5 (2): 26-32
- Siregar, N. (2018). Kualitas Hidup Wanita Menopause Ditinjau dari Dukungan Sosial di Kelurahan Sempakata Padang Bulan Medan. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 9-15. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1566>
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Snyder, C. R., & Shane, J. L. (2005). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sutatminingsih, R. (2002). Pengaruh Terapi Realitas secara Kelompok terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Penyandang disabilitas Fisik Usia Dewasa awal. *Tesis S2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2011 melalui:
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1565>
- Wall, W. D. (1993). *Anak-Anak Cacat Yang Menyimpang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika*: 2 (2): 45-54
- Zuraida, Kaiman T, Sri S, (2015), Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Burnout, *Analitika*: 7 (2): 141-149